

al-Tazkiah, Volume 8 No. 2, Desember 2019

## KONSEP BIMBINGAN TAZKIYATUN NAFS DALAM MEMBENTUK SIKAP JUJUR MAHASISWA BKI MELALUI PEMBIASAAN (CONDITIONING)

LUKMA NULHAKIM

Univesitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: lukmanrumni8@gmail.com

**Abstract:** This paper aims to offer the concept of tazkiyatun nafs guidance as a solution for personality guidance for prospective Islamic counselors to form a commendable attitude, one of which is honest attitude by prioritizing aspects of religiosity of students. Providing tazkiyatun nafs guidance through the habituation method by the counselor, positioning the counselor helps to be a reminder of the inner order that has its own rules. Physiological and psychological circumstances are the essential basis of human personality

---

**Keywords:** Tazkiyatun Nafs, honest, and habituation

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan menawarkan konsep bimbingan tazkiyatun nafs sebagai solusi bimbingan kepribadian pada calon konselor islami untuk membentuk sikap terpuji, salah satunya sikap jujur dengan mengedepankan aspek religiusitas peserta didik. Memberikan bimbingan tazkiyatun nafs melalui metode pembiasaan oleh konselor, memposisikan pembimbing membantu menjadi pengingat tatanan batin yang mempunyai aturan-aturan tersendiri. Keadaan fisiologis dan psikologis merupakan basis hakiki kepribadian manusia.

---

**Kata Kunci:** Tazkiyatun Nafs, jujur, dan pembiasaan

### A. Pendahuluan

Bimbingan dan Konseling Islam mengembangkan potensi yang dimiliki jika ditinjau dari perspektif konselinya. Kemudian konselor juga keilmuan sangat jelas bahwa tugas dari harus memiliki kompetensi kepribadian seorang konselor Islami sangat dimana kompetensi ini akan dibutuhkan dalam rangka membimbing memeperlihat kepribadian yang mantap, dan mengarahkan serta akan menjadi tauladan bagi peserta

didik –serta berakhlak mulia.<sup>1</sup> Lebih-lebih sikap jujur pada diri seorang konselor harus dimiliki karena dalam proses membimbing dan memberikan pelayanan BK diharapkan tidak ada unsur kebohongan.

Dalam dunia pendidikan, sikap jujur memegang peranan yang penting dalam rangka keberhasilan prestasi akademik peserta didik, karena dengan sikap jujur maka akan memunculkan kebenaran dan kepercayaan dari respon sosial, sehingga menumbuhkan pandangan yang positif seseorang pada dirinya (orang yang jujur).

Sikap jujur dalam konteks mahasiswa BKI atau calon konselor islami dapat diambil kesimpulan bahwa jika seorang calon konselor islami memiliki sikap jujur dalam dirinya maka dapat dipastikan ia akan dipercaya dalam melakukan pelayanan bimbingan dan konseling dengan baik, dengan bekal kemampuan yang sudah dimilikinya. Seorang konselor yang memiliki sikap jujur akan memunculkan bekal pengetahuan dan kepercayaan sehingga sikap mental positif akan menjadi kebiasaan dalam hidupnya.

Kemudian, penyembuhan jiwa tak ubahnya penyembuhan badan. Bedanya penyembuhan jiwa dilakukan dengan menyapakan sifat-sifat rendah dan ahlak yang hina dari jiwa serta mengusahakan keutamaan dan ahlak mulia, sementara penyembuhan badan dilakukan dengan menyapakan virus-virus penyakit tubuh. Umumnya, foster asal adalah sehat dan normal (seimbang), lalu ditimpa berbagai penyakit dari pengaruh makanan, perubahan cuaca, dan pergantian kondisi. Demikian pula semua orang dilahirkan dalam keadaan normal dan sehat (tanpa cacat) sebagaimana diisyaratkan Rasulullah saw: “Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitri. Orangtuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi atau Nasrani atau Majusi”. Yakni orangtuanya yang mengusahakan berbagai sifat-sifat rendah lewat pembiasaan dan pengajaran.<sup>2</sup>

Sebagaimana keadaan badan tidak diciptakan sempurna tapi disempurnakan dengan olahraga dan makanan yang baik, keadaan jiwa pun diciptakan dalam keadaan tidak

<sup>1</sup>Munif chatib, *Gurunya Manusia*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011), 29.

<sup>2</sup>Syekh Yahya ibn Hamzah al-Yamani, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*, terj. Maman Abdurrahman Assegaf (Jakarta: Zaman, 2012), 15.

sempurna, tapi berpotensi menjadi sempurna. Jiwa menjadi sempurna melalui penyucian dan pelurusan ahlak dengan ilmu. Jika badan sehat, dokter hanya perlu menerapkan aturan-aturan yang bisa menjaga kesehatannya. Jika badan sakit, dokter perlu mengobatinya.

Demikian pula keadaan jiwa, jika ia suci dan bersih serta berahlak terdidik, sang konselor hanya perlu menjaganya dan menjaga sifat-sifatnya, menambahkan kekuatan padanya dan mengusahakan pengentalan sifat-sifatnya. Jika tidak sempurna dan tidak bersih, ia harus disempurnakan dan dibersihkan. Penyakit yang mengubah keseimbangan fostur yang mengakibatkan sakit hanya bisa ditawar dengan sesuatu yang menjadi lawannya, panas ditawar dengan dingin dan dingin ditawar dengan panas. Demikian pula sifat-sifat rendah yang merupakan penyakit hati mesti disembuhkan dengan lawannya. Bodoh harus disembuhkan dengan ilmu, kikir disembuhkan dengan derma, takabur disembuhkan dengan tawaduk, rakus ditawar dengan menahan diri secara paksa dari berbagai syahwat. Si sakit tubuh harus mau menelan pahit obat untuk sembuh, demikian pula si sakit

hati mesti mau menahan pahit *mujahadah* (kesungguhan) dan sabar untuk mengobati hatinya.

Kemuliaan dan keutamaan manusia adalah hati. Dengan hatinya manusia mengungguli mahluk-mahluk lain. Dengan hatinya ia siap untuk makrifatullah (mengenal Allah). Di dunia ini makrifat merupakan keindahan, kesempurnaan, dan kebanggaannya, dan di akhirat merupakan perlengkapan dan simpanannya. Manusia mampu mengenal Allah dengan hatinya, bukan dengan organ-organ tubuhnya. Hatilah yang mengetahui Allah, yang beramal untuk Allah, yang berjalan menuju Allah, yang mendekat kepada Allah. Sementara organ-organ tubuh hanya mengikuti dan menjadi organ pembantu, alat-alat yang diperbantukan oleh hati, hati yang mempekerjakannya seperti tuan mempekerjakan budak.

Penyucian (*at-tazkiyah*), dalam bahasa arab berasal dari kata *zakaayazkuu-zakaa'an*, yang berarti suci, *At-tazkiyah* berarti tumbuh, suci, dan berkah” Secara etimologi<sup>3</sup> jiwa memiliki beberapa makna, yang paling menonjol di antaranya adalah. (1) Jiwa bermakna Roh, Jika dikatakan “jiwanya

<sup>3</sup>Lisan al-Arab, Ibn Manzhur, materi (jiwa), VI/233, dan Mufradat ar-Raghiib, 501

keluar”, maka yang dimaksud adalah rohnya. (2) Jiwa bermakna sesuatu dan hakikatnya, jika dikatakan, “*Dia membunuh jiwanya dan binaslah jiwanya*”.<sup>4</sup>

Pada prinsipnya tazkiyatun nafs sangat berarti bagi kelangsungan manusia. Di samping dapat membentuk pribadi yang bersih dari gangguan jiwa, kesehatan mental juga dapat mengantarkan seseorang menuju kebahagiaan dunia maupun akhirat. Dengan tazkiyah, manusia akan memperoleh kesadaran diri dan selanjutnya akan memperoleh pula kesabaran. Nilai-nilai itu sama dengan konsep dan cita-cita yang mengarahkan perilaku individual dan kolektif manusia dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai Islam menyatu dengan sifat manusia dan mengakibatkan evolusi spiritual dan moralnya.

Para Nabi dan Rasul diutus untuk membimbing dan mengarahkan manusia ke arah kebaikan yang hakiki dan juga sebagai *figure* konselor yang sangat mumpuni dalam memecahkan permasalahan (*problem solving*) yang berkaitan dengan perbuatan manusia,

agar manusia keluar dari tipu daya setan. Sebagai contoh para nabi dan rasul membimbing manusia agar mampu menggunakan waktunya dengan sebaik-baiknya dan tidak menyia-nyiakannya, beramal saleh dan saling menasehati dalam kesabaran dan kebenaran. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur’an surat al-‘Ashr [103] : 1-3.

Artinya : *Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*

Manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri. Memberi bimbingan agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Untuk menjadi orang-orang yang beriman harus adanya hidayah dan pertolongan dari Allah SWT dan perlu adanya bimbingan. Allah SWT juga dapat memberikan kesesatan sesuai apa yang dikehendaki-Nya. Sebagaimana Allah berfirman :

Artinya : 27. *Orang-orang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?" Katakanlah:*

<sup>4</sup>Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs : Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut al-Qur’an dan as-Sunnah di Atas Manhaj Salafus Shalih*, terj. H. Emiel Threeska, cet ke-2 (Jakarta: Akbar Media, 2012), 15.

*"Sesungguhnya Allah menyesatkan<sup>5</sup> siapa yang dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya", (Q.S. ar-Ra'd [13]: 27).*

Dari ayat-ayat tersebut juga dapat dipahami bahwa ada jiwa yang menjadi fasik dan ada pula jiwa yang menjadi takwa. Ayat ini menunjukkan agar manusia selalu mendidik diri sendiri maupun orang lain, dengan kata lain membimbing ke arah mana seseorang itu akan menjadi baik atau buruk.

Nabi Muhammad SAW mengajak manusia untuk menyebarkan atau menyampaikan ajaran Islam walaupun satu ayat saja yang dipahami, dengan demikian nasihat agama juga dapat disebut bimbingan (*guidance*). Islam memberi perhatian pada proses bimbingan, Allah SWT menunjukkan adanya bimbingan, nasihat atau petunjuk bagi manusia yang beriman dalam melakukan perbuatan terpuji, seperti yang tertuang dalam ayat-ayat berikut :

Artinya : *Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya . Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). (Q.S. at-Tin [95]: 4-5)*

---

<sup>5</sup>disesatkan Allah berarti: bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah. dalam ayat ini, Karena mereka itu ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, Maka mereka itu menjadi sesat.

Kemudian ayat lain juga menjelaskan yang artinya : *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar,<sup>6</sup> merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali Imran [3]: 104)*

Kebutuhan akan hubungan bantuan (*helping relationship*), pada dasarnya timbul dari manusia yang melahirkan seperangkat pertanyaan mengenai apakah yang harus diperbuatnya. Dalam konsep Islam, manusia memiliki fitrah dan Allah SWT menciptakan manusia dengan bentuk yang paling sempurna dengan semua kelebihan yang ada pada manusia, tetapi manusia juga cenderung berkeluh kesah. Manusia yang beriman dan berilmu, Allah SWT akan meninggikan derajatnya, sebagaimana firman Allah sebagai berikut :

Artinya : *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha*

---

<sup>6</sup>Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

*mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (Q.S. al-Mujadalah [58] : 11).

Pendekatan Islam juga dapat dikaitkan dengan aspek-aspek psikologis dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang meliputi pribadi, sikap, kecerdasan dan perasaan yang terintegrasi dalam sistem *qalbu*, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku. Untuk menjadikan insan yang baik beriman dan bertakwa perlu adanya bimbingan. Bimbingan tersebut dilakukan dengan proses komunikasi, agar setiap masalah dapat diselesaikan dengan baik.<sup>7</sup> Manusia adalah makhluk yang disebut makhluk beragama (*homo religious*), oleh karena itu memiliki naluri agama (*instink religious*), sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut :

Artinya : *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*<sup>8</sup> (Q.S. ar-Ruum [30] : 30).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang

menjadi latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah kekhawatiran jika kompetensi kepribadian dalam diri mahasiswa BKI atau calon konselor islami jauh dari kata terpuji atau tidak berakhlak karena kebiasaan tidak bersikap jujur dalam segala hal. Permasalahan semacam ini akan menimbulkan sikap mental negatif, jika ini dibiarkan maka sebagai seorang mahasiswa BKI atau calon konselor akan memberikan tauladan yang tidak baik bagi peserta didik ketika sudah menjadi konselor nanti.

Permasalahan - permasalahan tersebut tidak sejalan dengan Permendiknas No. 27 tahun 2008 yang disebutkan bahwa konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum.<sup>9</sup> Konselor adalah pengampu pelayanan ahli dalam bimbingan konseling terutama dalam jalur pendidikan formal dan non formal.

<sup>7</sup>Netty Hertati, et. al, *Islam dan Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), 163.

<sup>8</sup>fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

<sup>9</sup>Lihat lampiran Permendiknas No.27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.

Berdasarkan pemaparan di atas membentuk sikap jujur dalam diri calon konselor islami perlu dilakukan mengingat pentingnya pemberian layanan bimbingan dan konseling yang profesional, pemberian materi berupa tazkiyatun nafs diharapkan mampu memberikan bekal kepada calon konselor dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang profesional dan berlandaskan nilai-nilai dalam Islam.

## B. Pembahasan

### 1. Tazkiyatun Nafs

#### a. Pengertian konseling

Secara etimologis kata *tazkiyah* berarti “mensucikan” atau “membersihkan”, sebagian ulama mengartikan pula “tumbuh besar” dan “makin banyak”.<sup>10</sup> Sedangkan kata *nafs* memiliki makna yang bervariasi, diantaranya “nafs” diartikan sebagai “jiwa”, sesuai makna kandungan surat (al-Fajr : 27-30). Kedua “nafs” didefinisikan sebagai “nyawa” sebagaimana terdapat dalam surat (Ali-Imran : 185), adapun surat (Yusuf : 53)

menggunakan arti kata “hawa nafsu”. Sedangkan beberapa tokoh memaknainya dengan “keakuan” atau “ego” sebagaimana terdapat dalam surat (Al-An’am : 164).<sup>11</sup> Dalam Bahasa Arab kata “nafs” identik dengan istilah “jiwa”, sebagaimana istilah ini digunakan dalam Bahasa Indonesia. Bahasa Yunani menyebut “jiwa” dengan “psyche” serta kata “soul” dipergunakan dalam Bahasa Yunani.

Sedangkan secara etimologi, “tazkiyatun nafs” berarti berbagai amal perbuatan yang mempengaruhi jiwa seseorang secara langsung maupun tidak langsung yang bertujuan menyembuhkan diri dari berbagai “tawanan” penyakit, dengan merealisasikan berbagai ahlakul karimah. Dengan demikian, tazkiyatun nafs bukan sekedar berprinsip pada pembersihan jiwa dari segala penyakit hati semata melainkan juga pembinaan dan pengembangan jiwa positif.<sup>12</sup> Sedangkan kebalikan “tazkiyatun nafs” adalah lafadz *tadsiatun nafs*

<sup>10</sup> Sa'id Hawwa, *Induk Pensucian Jiwa* (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2002), 3.

<sup>11</sup> Musa Asy'arie, *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual* (Yogyakarta: LESFI, 2002), 24-25.

<sup>12</sup> Jaelani A.F. *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Amzah, 2000), 44.

(menjatuhkan jiwa dan merendahnya), mengakibatkan terhambatnya jiwa individu berma'rifat kepada Allah SWT. sebagaimana telah Allah terangkan dalam al-Qur'an Surat al-A'raf [7] : 179.

Artinya : *Sesungguhnya telah kami jadikan untuk neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Kami) dan mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), Mereka itu sesungguhnya seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka inilah orang-orang lalai.*

Pada prinsipnya tazkiyatun nafs sangat berarti bagi kelangsungan manusia. Di samping dapat membentuk pribadi yang bersih dari gangguan jiwa, kesehatan mental juga dapat mengantarkan seseorang menuju kebahagiaan dunia maupun akhirat. Lebih jauh mengenai tazkiyatun nafs, mari kita simak pemaparan beberapa tokoh terlebih dahulu mengenai pengertian umum mengenai tazkiyatun nafs. Menurut al-Razi dalam *Tafsir al-Kabir* tazkiyatun nafs diartikan dengan *tathir* dan *tanmiyat* yang berfungsi untuk menguatkan motivasi

seseorang dalam beriman dan beramal saleh. Adapun Muhammad Abduh mengartikan tazkiyatun nafs sebagai *tarbiyatun nafs* (pendidikan jiwa) melalui *tazkiyatul aql* dari aqidah yang sehat.

Zainuddin Sadar, mendefinisikan tazkiyatun nafs sebagai pembangunan karakter (watak) dan transformasi dari persoalan manusia, di mana seluruh aspek kehidupan memainkan peranan penting dalam prosesnya.<sup>13</sup> Tazkiyah sebagai konsep pendidikan dan pengajaran tidak saja membatasi dirinya pada proses pengetahuan yang sadar, tetapi agaknya lebih merupakan tugas untuk member tindakan hidup taat bagi individu yang melakukannya, sedangkan mukmin adalah karya seni yang dibentuk oleh tazkiyah. Anshori mengartikan tazkiyatun nafs sebagai upaya psikologis dari “agen” moral untuk membuang kecenderungan-kecenderungan negatif dalam jiwa dalam mengatasi konflik batin antar *nafsu al-lawwamah* dengan *nafsu al-amarah*.

<sup>13</sup> Zainuddin Sardar, *Masa Depan Peradaban Muslim* (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), 383.



Dengan *tazkiyah*,<sup>14</sup> manusia akan memperoleh kesadaran diri dan selanjutnya akan memperoleh pula kesabaran. Nilai-nilai itu sama dengan konsep dan cita-cita yang mengarahkan perilaku individual dan kolektif manusia dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai Islam menyatu dengan sifat manusia dan mengakibatkan evolusi spiritual dan moralnya.

*Tazkiyah* dalam persepektif Al-Qur'an lebih dititikberatkan pada *tazkiyah an-nafs*. Menurut Ahmad Mubarak,<sup>15</sup> *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa) dapat dilakukan melalui perbuatan yang telah diisyaratkan oleh al-Qur'an, yaitu (1) pengeluaran infak harta benda Q.S. al-Lail [92]:18, (2) takut azab Allah dan menjalankan ibadah salat Q.S. al-Fatir [35]:18, (3) menjaga kesucian kehidupan seksual Q.S. an-Nur [24]:30, dan (4) menjaga etika pergaulan Q.S. an-Nur [24]:28. al-Qur'an juga mengisyaratkan proses *tazkiyah* bisa terjadi melalui ajakan orang lain. Ada empat ayat yang

menyebutkan hal itu, yaitu Q.S. al-Baqarah [2]:129 dan 151, Q.S. Ali Imran [3]:164, dan Q.S. al-Jumu'ah [62]:2.

Dalam (Q.S. an-Nur [24]:21) disebutkan bahwa seandainya bukan karena anugerah Allah seseorang selamanya tidak bisa menyucikan jiwanya dan Allah memberikan anugerah itu kepada orang yang dikehendaki-Nya. Dalam Q.S. an-Nisa [4]:49, ketika al-Qur'an mencela tingkah laku manusia yang merasa dirinya telah suci, juga ditegaskan bahwa Allah yang membersihkan jiwa orang-orang yang dikehendaki-Nya.

Dengan uraian di atas *tazkiyah* lebih dititikberatkan pada *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa) yang sudah barang tentu melalui proses yang harus dilakukan sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw.

#### **a. Dasar dan Tujuan Tazkiyatun Nafs**

Dasar-dasar penyucian jiwa terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an, diantaranya dalam surat al-Baqarah [2] : 151.

<sup>14</sup> Ziauddin Sardar, *The Future of Muslim Civilisation (Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim)*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1993), 237.

<sup>15</sup> Achmad Mubarak, *Jiwa dalam al-Qur'an : Solusi Kritis Keruhanian Manusia Modern* (Jakarta: Paramadina, 2000), 69.

Artinya : *Sebagaimana Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu. Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah (as-Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahuinya.*

Kemudian Surat al-Lail [92] : 17-18. Artinya : *Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, Yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk keperluan membersihkannya.* Selanjutnya Surat asy-Syams [91] : 8-10. Artinya : *Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*

Adapun tujuan dari tazkiyah memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk jiwa yang mulia. Pada dasarnya tujuan tazkiyah adalah mengantarkan manusia berinteraksi terhadap sesama, berkompetisi positif, maupun dapat membangun sifat positif lainnya demi kemaslahatan manusia pada umumnya. Sedangkan tujuan tazkiyatun nafs menurut pandangan Sa'id Hawwa secara garis besar adalah bagaimana hamba dapat

berkomunikasi kepada Allah SWT dan mampu menghindarkan diri dari beberapa bahaya penyakit hati. Seperti gangguan stress, emosi meninggi, sombong, kikir maupun terhindar dari pengaruh setan sekalipun. Selain ini pula tazkiyah bertujuan mewujudkan individu memiliki kepribadian tangguh bermental positif.

Adapun kajian mengenai tazkiyatun nafs menurut Sa'id Hawwa, selain adanya kesucian antar komponen, tazkiyah juga tidak melalui pendekatan *tariqah*, *bai'at*, maupun *suluk*, sebagaimana metode yang dilakukan Iman al-Ghazali, Ibnu-Qoyyim al-Jauziyah, Ibnu Atho'illah Assakandari maupun tokoh-tokoh tasawuf lainnya. Perjalanan spiritual *muzakki* (orang yang melakukan tazkiyah) menurut Sa'id Hawwa dapat dilakukan melalui serangkaian metode *tathahhur*, *tahaquq*, maupun *takhalluq* yang dilakukan secara *step by step* dengan pendekatan langsung (*direct approach*) antara konselor dan konseli.

## **b. Komponen-komponen Sarana atau Metode Tazkiyatun Nafs**

Adapun mengenai penyucian jiwa harus melalui beberapa metode tazkiyah dengan segenap eksistensi, setelah mendiagnosis jenis penyakit dan sebab-sebabnya. Imam Ghazali misalnya menyebutkan terapi fundamental untuk menyembuhkan penyakit jiwa dengan memotong substansinya (*maddah*) dan menghilangkan variasi penyebabnya, dengan bantuan lawan-lawan penyakit tersebut. Penyembuhan penyakit jiwa dapat pula dilakukan melalui terapi *ilmu* dan *amal*. Kedua terapi ini diartikan sebagai kemampuan membuang substansi dan pengaruh sifat buruk, dengan menekankan penghapusan sebab musababnya, seperti menghapus perangai kikir dapat dilakukan dengan membiasakan kebaikan beramal sedekah, dan sebagainya.

Pandangan Hamka dan Dadang Hawari menyarankan dalam melakukan penyucian jiwa dengan menjalankan syari'at Allah. yang mana syari'at tersebut harus dikerjakan di atas jalan tertentu

sehingga ia tidak tersesat dari jalan yang ia tempuh. Adapun pandangan Hamdani Bakran dalam melakukan tazkiyah melalui apa yang disebut masuknya hamba kepada "otoritas Ilahiyah" dalam artian *muzakki* atau *konseli* harus membawa esensi jiwanya kepada kehadiran Allah SWT tanpa memandang dunia seisinya, sehingga jiwa konseli benar-benar kosong dari tipu daya dunia.<sup>16</sup>

Menurut Khursyid Ahmad, tazkiyah merupakan konsep Islam mengenai karakter manusia. *Tazkiyah* adalah suatu konsep dinamis dan multidimensional yang menyangkut beberapa aspek diri. Tujuan *tazkiyah* adalah memurnikan dan membentuk diri.<sup>17</sup> Ada enam komponen yang merupakan sarana *tazkiyah*, yaitu *zikir*, *ibadah*, *taubah*, *sabar*, *muhasabah*, dan *do'a*.<sup>18</sup> Setiap sarana *tazkiyah* memberikan dan memiliki titik labuh pada diri seseorang dan dapat digunakan sebagai *filter* hal-hal yang akan menghancurkan diri seseorang serta

<sup>16</sup>Hamdani Bkran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), 434.

<sup>17</sup>Khursyid Ahmad dikutip Ziauddin Sardar, *The Future of Muslim Civilisation*, 237.

<sup>18</sup>Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori dan Praktek* (Yogyakarta: UNY Press, 2009), 44-47.

dapat mendorong perkembangan dimensi diri yang memudahkan tumbuhnya kesadaran diri.

### 1) *Tazkiyah melalui zikir*

Zikir berarti mengingat Allah. Pengingatan itu bisa dalam hati tanpa mengucapkan sesuatu tetapi selalu sadar akan kehadiran Allah dan bisa juga penyebutan nama Allah atau penyitiran ayat-ayat al-Qur'an. Zikir tidak harus dihubungkan dengan situasi tertentu. Zikir melampaui seluruh batasan aktivitas manusia dan menciptakan suatu iklim mental dan psikologis yang dapat melindungi manusia dari populasi lingkungannya. Nabi Muhammad Saw. telah menjelaskan perbedaan antara orang yang sering melakukan dzikir dan orang yang tidak pernah melakukan zikir sebagai seorang yang hidup dan yang mati. Apabila orang tidak dapat bernafas lagi berarti kehidupannya telah berakhir. Demikian pula, meskipun seseorang secara fisik masih hidup, apabila tidak pernah menyebut nama Allah, berarti ia dianggap telah mati.

### 2) *Tazkiyah melalui ibadah*

Zikir sebenarnya sama dengan ibadah. Ibadah berarti menghambakan diri kepada Allah, yaitu merupakan sarana untuk menyucikan diri. Dasar ibadah adalah bahwa manusia merupakan ciptaan Allah SWT. *Taqarrub* kepada-Nya dengan penuh pengabdian. Itulah yang dinamakan ibadah. Ibadah merupakan lingkaran penjagaan spiritual yang menempatkan Islam disekeliling individu atau kelompok masyarakat. Itulah komponen utama subsistem spiritual bagi sistem Muslim. Unsur-unsur ibadah meliputi ibadah salat, zakat, puasa, dan haji. Ibadah dalam Islam telah dilepaskan dari ikatan para perantara antara manusia dengan penciptanya. Meskipun dalam Islam ada ulama dan “muslim professional”, fungsi kependetaan tidak diakui. Orang-orang Muslim berdo'a langsung pada Allah. Ibadah dengan pengecualian haji, pelaksanaannya tidak dibatasi tempat, Islam menganggap setiap tempat cocok untuk beribadah. Setiap orang apapun kedudukannya boleh bergabung dengan seluruh umat untuk menghadapkan muka

mereka ke arah Ka'bah di dalam Masjid Suci Makkah dan melakukan shalat. Nabi Muhammad Saw. Pernah bersabda bahwa seluruh bumi telah diberikan padaku dalam bentuk sebuah masjid yang suci dan bersih. Sebagaimana tampak jelas pada unsur-unsur yang beragam, Islam telah memperluas bidang ibadah. Jadi ibadah tidak terbatas pada do'a yang harus dilakukan pada kesempatan-kesempatan tertentu saja. Sebaliknya, dalam Islam, setiap tindakan yang baik yang dilakukan secara tulus sama dengan ibadah.

Jadi, makan, minum, tidur, dan bermain merupakan tindakan duniawi yang dapat memenuhi kebutuhan fisik manusia dan menimbulkan kenikmatan indrawi itu jika dilakukan dalam lingkup Islam sama dengan ibadah dan pelakunya mendapat pahala. Semua itu dikatakan sebagai ibadah karena jika seseorang berusaha memenuhi kebutuhan sebatas yang diperbolehkan dalam hukum berarti dia berusaha menahan diri dari sekedar memperturutkan kata hati dan dari hal-hal yang dilarang.

Dengan demikian berarti ibadah memberikan jaminan bahwa seseorang tetap dapat menambah kesadaran dirinya sementara dia menikmati sepenuhnya kesenangan-kesenangan duniawi.

### 3) Tazkiyah melalui *taubah*

Taubat berarti mengakui kesalahan dan berpaling kembali kepada Allah serta memohon ampunan-Nya. Menurut al-Qur'an umat Islam dibedakan dari kelompok masyarakat lain karena mereka tidak pernah berusaha mempertahankan kesalahan mereka. Berbuat kesalahan itu sangat manusiawi sifatnya, tetapi dalam diri setiap individu terdapat sebuah unsur, yaitu hati nurani yang selalu berusaha memperbaiki kesalahannya. Hati nurani ini berfungsi sebagai suatu sistem kontrol arus balik otomatis yang mengandung unsur koreksi yang dapat memperbaiki masukan agar bisa didapat hasil yang diinginkan. Hasil yang diinginkan itu adalah kembali pada parameter-parameter Islam dan taubat merupakan katalisator yang dapat mempercepat usaha untuk kembali. Oleh karena

itu, taubat sama dengan bertindak sesuai dengan kata hati nurani.

#### 4) **Tazkiyah melalui sabar**

Sabar pada hakikatnya bersangkut-paut dengan ketabahan. Menggali sabar berarti memupuk ketekunan yang merupakan bagian proses taubat karena sabar mengharuskan orang agar bertekun menapaki jalan kebaikan dan kembali kepada-Nya setiap kali kesalahan terlanjur dilakukan. Jadi, bersabar artinya meneruskan pelaksanaan sistem Muslim apapun pengorbanan yang dituntut.

#### 5) **Tazkiyah melalui muhasabah**

*Muhasabah* adalah kritik dan kritik diri. *Muhasabah* untuk diri sendiri dianggap lebih hebat dibandingkan dengan perjuangan bersenjata melawan musuh-musuh Islam. *Muhasabah* adalah perang melawan diri sendiri. Nabi Muhammad Saw. melukiskan sebagai perjuangan lebih besar ketika beliau berkata sepulang dari medan perang bahwa kita kembali dari jihad yang lebih kecil untuk menuju jihad yang lebih besar. Nabi Muhammad Saw. juga berkata bahwa orang yang bijaksana adalah

orang yang selalu mengkritik dirinya sendiri dan berusaha mendapatkan kebaikan di akhirat. Sebaliknya, orang yang bodoh adalah orang yang hanya menuruti kehendak dirinya sendiri dan mengharapkan kebaikan-kebaikan dari Allah.

#### 6) **Tazkiyah melalui do'a**

Do'a adalah memohon petunjuk kepada Allah dalam setiap tindakan dan perbuatan. Khursyid Ahmad melukiskan do'a sebagai potret seluruh ambisi kita yang sesungguhnya merupakan pelukisan yang cukup tepat karena seluruh skala prioritas seseorang dalam kehidupannya dapat tercermin dalam doanya.

## 2. Sikap Jujur

### a. Pengertian Sikap Jujur

Sikap atau dalam bahasa Inggris disebut juga *attitude*. *Attitude* merupakan suatu cara seseorang bereaksi terhadap suatu rangsangan atau biasa disebut respon terhadap situasi yang sedang dihadapi. Menurut kamus bahasa Indonesia oleh W.J.S. Poerwodarminto, sikap diartikan

sebagai perbuatan yang didasarkan oleh keyakinan atas norma-norma yang ada di suatu masyarakat. Sikap (*attitude*) dalam buku karya Laura A. King mengartikan sikap adalah berbagai pendapat dan keyakinan kita mengenai orang lain, objek, atau gagasan sederhananya, bagaimana kita merasakan berbagai hal<sup>19</sup>. Pendapat lain sikap di artikan sebagai bagian dari tingkah laku manusia sebagai gejala atau gambaran kepribadian yang memancar keluar

Jujur, menurut pendapat Naim<sup>20</sup> merupakan nilai penting yang harus dimiliki oleh seseorang. Menurutnya jujur bukan hanya dari ucapan, tetapi juga harus tercermin melalui kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Elfindri, dkk<sup>21</sup> mengartikan jujur berarti sama dengan lurus hati, tidak

berbohong, berkata apa adanya, tidak curang, serta senantiasa mengikuti peraturan yang berlaku. Pendapat lain mengartikan jujur sebagai upaya mengakui, berkata, atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kebenaran dan kenyataan. Sikap jujur atau kejujuran yang dimiliki individu biasa dihubungkan dengan hati nurani dan pengakuan. Orang yang biasa memiliki sikap jujur, saat berkata ataupun berperilaku tidak sesuai dengan hati nurani, maka akan merasakan kerisauan dan ketidak tenangan.<sup>22</sup>

Dari pendapat para ahli tersebut bahwasanya jujur merupakan suatu nilai yang sangat penting dimiliki seseorang, jujur adalah suatu sikap yang dilakukan individu/seseorang kepada seseorang lainnya tentang apa yang didengar, dilihat serta dilakukannya tanpa adanya pengurangan ataupun penambahan dari apa yang di alaminya serta perlakuannya didasarkan dengan berpikir

---

<sup>19</sup>Laura A. King, *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jakarta :Penerbit Salemba Humanika, 2017, hlm. 184

<sup>20</sup>N. Naim. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hlm. 132.

<sup>21</sup>Elfindri, dkk. *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode, dan Aplikasi Untuk Pendidik dan Profesional*. Jakarta : Baduose Media Jakarta. 2012, hlm. 96.

---

<sup>22</sup>Fitri Nurul, dkk. "Pengaruh Sikap Kedisiplinan Dan Kejujuran Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Biologi", *Jurnal Biotek*, Volume 4 Nomor 1 Juni 2016, hlm. 88.

positif, berbuat sesuai dengan aturan dan tata nilai, bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, dan senantiasa berupaya untuk dapat dipercaya oleh lingkungannya.

### **b. Tingkatan Jujur**

Jujur, mempunyai tingkatan didalamnya, tingkatan tersebut diantaranya terdapat lima bagian, (1). Jujur dalam perkataan, artinya kejujuran dalam perkataan dapat diketahui ketika seseorang memberikan suatu informasi atau berita. (2). Jujur dalam niat, yaitu yang berkaitan dengan keikhlasan, kejujuran dalam niat dapat diketahui ketika seseorang melakukan sesuatu karena keikhlasan tanpa meminta imbalan. (3). Jujur dalam memenuhi keinginan, bagi seseorang mudah mengungkapkan keinginan, akan tetapi untuk merealisasikannya cukup berat, dalam hal ini diperlukan kejujuran pada diri individu untuk merealisasikannya. (4). Jujur dalam perbuatan, adalah menunjukkan kesungguh-sungguhan seseorang

dalam mengerjakan sesuatu sesuai dengan apa yang ada di dalam hatinya. (5). Jujur didalam beragama, yang menjadi kejujuran yang paling tinggi dan mulia.<sup>23</sup>

Penjabaran tersebut diatas, senada dengan pendapat dari Irwan yang mengatakan bahwa tingkatan kejujuran terdiri dari jujur dalam berbicara, jujur dalam niat, jujur dalam merealisasikan, jujur dalam bertindak, dan jujur dalam beragama. Sikap jujur harus di punyai seseorang dari sejak dini, kejujuran dapat dibentuk, menurut Prayitno dan Afriva Khaidir , dan Tim Penyusun P3N-KC menyatakan nilai karakter cerdas jujur adalah bahwa individu mampu berkata apa adanya, berbuat atas dasar kebenaran, membela kebenaran, bertanggung jawab, memenuhi kewajiban dan menerima hak, lapang dada, serta menegang suatu janji.<sup>24</sup>

### **1. Benang Merah antara Tazkiyatun Nafs dan Sikap Jujur**

<sup>23</sup>Juliana Batubara, "Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan", *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Volume.3 No. 1, Februari, hlm. 1-6, hal. 3.

<sup>24</sup>*Ibid*, hal. 3.



Uraian secara teoritis mengenai tazkiyatun nafs dan sikap jujur mengantarkan pada pemahaman mengenai benang merah antar keduanya. Masing-masing individu sebenarnya telah dibekali potensi (kemampuan) yang sudah dibawa sejak lahir, sehingga tugas individu meyakini, mengembangkan, dan memelihara potensi yang sudah ada sehingga dapat digunakan dengan tujuan yang baik seperti menolong orang dalam kaitannya dengan profesi konselor islami sehingga permasalahan konseli dapat teratasi.

Usaha membentuk sikap jujur dalam diri calon konselor islami dalam konteks konseling dianggap perlu karena apabila konselor memiliki kebiasaan berbohong atau tidak jujur maka sudah dapat dipastikan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling akan berjalan tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan, karena jika dalam proses bimbingan konseling seorang klien mengetahui konselor nya berbohong maka kepercayaan

konseli akan hilang. sebaliknya apabila konselor memiliki sikap jujur akan mengantarkan pada proses konseling yang benar dan akan tumbuh kepercayaan dari berbagai macam pihak.

Untuk itu, perlu adanya pembekalan spiritual atau penyucian jiwa dalam diri mahasiswa BKI atau calon konselor pemberian bimbingan tazkiyatun nafs sebagai bekal kemampuan secara teori, aplikasi, dan praktek langsung mengenai tazkiyatun nafs agar calon konselor islami memiliki bekal untuk kepribadian dirinya dan membantu kepribadian orang lain agar lebih sehat secara mental atau memiliki mental positif sehingga sikap jujur itu sudah menjadi kewajiban yang harus dilakukan dalam kehidupannya karena konsep tazkiyatun nafs mengembalikan jiwa kedalam keadaan bersih dan jiwa yang bersih akan mengantarkan seseorang untuk selalu berkata jujur.

## 2. Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI Melalui Pembiasaan (*Conditioning*)

Pembiasaan merupakan sesuatu yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam tingkah laku seseorang untuk melakukan sesuatu. Sehingga apa yang dilakukan seseorang merupakan proses melakukan pembiasaan. Pembelajaran merupakan rangkaian proses pendidikan. Pembelajaran adalah suatu proses aktivitas membelajarkan dan belajar, di dalamnya terdapat dua subjek yang saling terlibat, yaitu guru dan peserta didik. Para psikolog menyepakati bahwa bentuk belajar yang paling sederhana adalah pembiasaan (*conditioning*). Ini bukan berarti bahwa pembiasaan adalah proses yang tidak komplis, melainkan pembiasaan sebagai suatu bentuk belajar yang sudah diobservasi pada organisme yang lebih rendah dari manusia dan ditemukan bahwa ini merupakan bentuk belajar yang lebih mendasar dibandingkan proses belajar

seperti konsep, berfikir, dan pemecahan masalah.

Komponen yang merupakan sarana *tazkiyah*, yaitu *zikir*, *ibadah*, *taubah*, *sabar*, *muhasabah*, dan *do'a*. Setiap sarana *tazkiyah* memberikan dan memiliki titik labuh pada diri seseorang dan dapat digunakan sebagai *filter* hal-hal yang akan menghancurkan diri seseorang serta dapat mendorong perkembangan dimensi diri yang memudahkan tumbuhnya kesadaran diri dari kecenderungan tidak jujur. Berikut konsep bimbingan tazkiyatun nafs dalam membentuk sikap jujur mahasiswa BKI:

### a) Bimbingan Tazkiyah melalui zikir

Konselor atau pembimbing memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa zikir berarti mengingat Allah. Dimana Pengingatan itu bisa dalam hati tanpa mengucapkan sesuatu tetapi selalu sadar akan kehadiran Allah dan bisa juga penyebutan nama Allah atau penyitiran ayat-ayat al-Qur'an. Zikir tidak harus dihubungkan dengan situasi tertentu. Zikir melampaui

seluruh batasan aktivitas manusia dan menciptakan suatu iklim mental dan psikologis yang dapat melindungi manusia dari populasi lingkungannya. Dalam proses bimbingan ini seseorang pembimbing harus mampu mempengaruhi pola pikir peserta didik bahwa dengan adanya berzikir peserta didik akan selalu menghadirkan tuhanNya dalam segala aspek aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik. Sehingga kecenderungan untuk melakukan kobohongan dalam perkataan, tidak jujur dalam niat, tidak jujur dalam memenuhi keinginan, tidak jujur dalam perbuatan, dan tidak jujur didalam beragama akan bisa ter *filter* dengan cara berpikir seperti itu. Namun hal itu peran pembimbing harus sebagai pengingat (*reminder*) dan pemberi respon dari apa yang tampak setelah proses bimbingan tazkiyatun nafs untuk pembiasaan agar terjadi kebiasaan baik dalam diri peserta didik dan diri pembimbing atau konselor.

b) *Bimbingan Tazkiyah Melalui Ibadah*

Konselor atau pembimbing memberikan pemahaman kepada

peserta didik bahwa ibadah berarti menghambakan diri kepada Allah, yaitu merupakan sarana untuk menyucikan diri. Menjelaskan kembali bahwa manusia merupakan ciptaan Allah SWT. *Taqarrub* kepada-Nya dengan penuh pengabdian. Itulah yang dinamakan ibadah. Ibadah merupakan lingkaran penjagaan spiritual yang menempatkan Islam disekeliling individu atau kelompok masyarakat. Itulah komponen utama subsistem spiritual bagi sistem Muslim. Unsur-unsur ibadah meliputi ibadah salat, zakat, puasa, dan haji. Ibadah dalam Islam telah dilepaskan dari ikatan para perantara antara manusia dengan penciptanya. Orang-orang Muslim berdo'a langsung pada Allah. Ibadah dengan pengecualian haji, pelaksanaannya tidak dibatasi tempat, Islam menganggap setiap tempat cocok untuk beribadah. Dalam bimbingan ini pembimbing atau konselor harus mampu memberikan pemahaman bahwa unsur-unsur ibadah adalah kewajiban mutlak yang harus dilaksanakan sebagai hamba yang baik, karena ketika kualitas ibadah peserta didik baik maka akan berpengaruh pada kenderungan

untuk menghindari melakukan kebohongan dalam perkataan, tidak jujur dalam niat, tidak jujur dalam memenuhi keinginan, tidak jujur dalam perbuatan, dan tidak jujur didalam beragama.

c) *Bimbingan Tazkiyah melalui taubah*

Konselor atau pembimbing memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa taubat berarti mengakui kesalahan dan berpaling kembali kepada Allah serta memohon ampunan-Nya. Konselor mampu membangun semangat beribadah dengan memotivasi peserta didik bahwa dalam al-Qur'an umat Islam dibedakan dari kelompok masyarakat lain karena mereka tidak pernah berusaha mempertahankan kesalahan mereka. Memberikan pemahaman tentang kesalahan itu sangat manusiawi sifatnya, tetapi dalam diri setiap individu terdapat sebuah unsur, yaitu hati nurani yang selalu berusaha memperbaiki kesalahannya. Hati nurani ini berfungsi sebagai suatu sistem kontrol arus balik otomatis yang mengandung unsur koreksi yang dapat memperbaiki masukan agar bisa didapat hasil yang

diinginkan. Hasil yang diinginkan itu adalah kembali pada parameter-parameter Islam dan taubat merupakan katalisator yang dapat mempercepat usaha untuk kembali. Oleh karena itu, taubat sama dengan bertindak sesuai dengan kata hati nurani. Dalam bimbingan ini konselor atau pembimbing mampu mengajak peserta didik yang melakukan perbuatan tidak jujur agar tidak mengulangi lagi perbuatannya dan memberikan pemahaman kepadanya bahwa Allah menyukai orang yang taubat dengan sungguh-sungguh, pemahaman seperti ini perlu diberikan kepada peserta didik agar perbuatan tidak jujur berhenti dilakukan.

d) *Bimbingan Tazkiyah melalui sabar*

Konselor atau pembimbing memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa sabar pada hakikatnya bersangkut-paut dengan ketabahan. Menggali sabar berarti memupuk ketekunan yang merupakan bagian proses taubat karena sabar mengharuskan orang agar bertekun menapaki jalan kebaikan dan kembali kepada-Nya

setiap kali kesalahan terlanjur dilakukan. Jadi, bersabar artinya meneruskan pelaksanaan sistem Muslim apapun pengorbanan yang dituntut. Dalam konteks kejujuran peserta didik harus mampu memahami keasabaran untuk tidak melakukan kobohongan dalam perkataan, tidak jujur dalam niat, tidak jujur dalam memenuhi keinginan, tidak jujur dalam perbuatan, dan tidak jujur didalam beragama.

e) *Bimbingan Tazkiyah Melalui Muhasabah*

Konselor atau pembimbing memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa *muhasabah* adalah kritik dan kritik diri. *Muhasabah* untuk diri sendiri dianggap lebih hebat dibandingkan dengan perjuangan bersenjata melawan musuh-musuh Islam. *Muhasabah* adalah perang melawan diri sendiri. Menjelaskan kembali bahwa Nabi Muhammad Saw. melukiskan sebagai perjuangan lebih besar ketika beliau berkata sepulang dari medan perang bahwa kita kembali dari jihad yang lebih kecil untuk menuju jihad yang lebih besar.

Nabi Muhammad Saw. juga berkata bahwa orang yang bijaksana adalah orang yang selalu mengkritik dirinya sendiri dan berusaha mendapatkan kebaikan di akhirat. Sebaliknya, orang yang bodoh adalah orang yang hanya menuruti kehendak dirinya sendiri dan mengharapkan kebaikan-kebaikan dari Allah. Dalam hal ini pembimbing mengajak peserta didik untuk mengevaluasi diri sendiri terhadap segala bentuk ketidakjujuran dalam hidupnya baik kepada diri sendiri, antar manusia maupun dengan tuhan.

f) *Bimbingan tazkiyah melalui do'a*

Konselor atau pembimbing memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa do'a adalah memohon petunjuk kepada Allah dalam setiap tindakan dan perbuatan. Khursyid Ahmad melukiskan do'a sebagai potret seluruh ambisi kita yang sesungguhnya merupakan pelukisan yang cukup tepat karena seluruh skala prioritas seseorang dalam kehidupannya dapat tercermin dalam doanya. Pembimbing atau konselor memberikan pemahaman bahwa kita harus senantiasa berharap

segala sesuatu pada Allah termasuk dalam hal dijauhkan dari salah satu sifat tidak terpuji seperti bersikap tidak jujur. Peserta harus diarahkan cara berpikir tauhid bahwa tuhan adalah yang mempunyai otoritas paling besar dalam menentukan semua aspek kehidupannya di dunia maupun akhirat.

Dapat disimpulkan bahwa *tazkiyah* dengan berbagai sarannya dapat melahirkan kesadaran diri akan masa depan dalam hati setiap orang Mukmin. Kesadaran diri ini benar-benar ditunjukkan ke masa depan, karena hal itu tidak hanya mencakup hidup di dunia ini, tetapi juga kehidupan di akhirat kelak. Oleh karena itu, *tazkiyah* sebagai konsep kunci dalam kesadaran diri berbagai caranya dibuat untuk membuat manusia sadar akan hubungannya dengan Sang Pencipta dan juga segala ciptaannya dalam seluruh perwujudannya. *Tazkiyah* dimaksudkan untuk membantu setiap individu agar dapat menjalani kehidupan dalam ketakwaan kepada Allah swt. sebagai suatu penghambaan sempurna. Inilah

sesungguhnya kesadaran diri dalam Islam.<sup>25</sup>

Uraian di atas diperkuat dengan pendapat Sayid Mujtaba Musawi Lari,<sup>26</sup> bahwa *tazkiyah an-nafs* (penyucian diri) berfungsi sebagai sarana pengembangan menuju kesempurnaan diri manusia karena sesungguhnya kesempurnaan itu terletak pada pembebasan diri manusia dari ikatan hawa nafsu yang khayali dan kesenangan jasadi sehingga manusia mampu bergerak maju di jalan kemanusiaannya dengan cara mendidik daya rasa (emosional), mampu mendisiplinkan diri, dan mengenal gagasan-gagasan yang lebih tinggi serta orientasi pemikiran yang lebih luas. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa gagasan suatu kebaikan tertinggi berakar secara mendalam pada rohani manusia sejak masa kanak-kanak. Cahaya nilai-nilai luhur menarik diri manusia sehingga ia jatuh cinta pada kebaikan dan nilai luhur itu dengan sukarela diraihinya atas kehendak diri sendiri.

Pertumbuhan yang diperoleh dari tubuh dan jiwa tidaklah mungkin

<sup>25</sup> *Ibid.*, 47-48.

<sup>26</sup> Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Etika dan Pertumbuhan Spiritual*, terj. Muhammad Hasyim Assagaf (Jakarta: Lentera Basritama, 2001), 4-5.

tanpa bantuan *tazkiyatun nafs* (penyucian diri). Lebih-lebih tatanan batin selalu mempunyai aturan-aturan tersendiri. Keadaan fisiologis dan psikologis merupakan basis hakiki kepribadian manusia. Disebutkan dalam al-Qur'an, surat asy-Syams [91]:9-10, yang artinya, “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*”.

Hubungan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dengan berbagai sarannya akan melahirkan kesadaran diri bagi setiap manusia yang merupakan proses yang diisyaratkan al-Qur'an dan juga didasarkan pada teori-teori kecerdasan yang dimiliki manusia, yaitu IQ, EQ, dan SQ. Hanya saja al-Qur'an telah mengisyaratkan adanya *tazkiyatun nafs*. Di samping atas ikhtiar dan usaha, manusia juga mendapat anugerah Allah swt. sehingga manusia memperoleh *tazkiyatun nafs* tersebut.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembelajaran manusia yang lebih kompleks membutuhkan penggabungan dari prinsip-prinsip pada kajian tentang

pembiasaan. Salah satunya dengan menggunakan pendekatan tingkah laku atau behavioral yang menekankan pada dimensi kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan (*action-oriented*) untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku.

Teori belajar ini terfokus pada munculnya respons terhadap berbagai stimulus. Seseorang dikatakan belajar apabila mengalami perubahan tingkah laku kearah yang positif. Oleh karena itu pengukuran terhadap stimulus dan respons merupakan hal yang penting. Di samping itu juga ada faktor lain yang dianggap berperan yaitu penguatan (*Reinforcement*), apabila penguatan ditambah (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat, dan sebaliknya. Hal ini merupakan salah satu teknik yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam pengembangan karakter jujur peserta didik.

Dalam penyelenggaraan pembiasaan perlu memperhatikan beberapa prinsip. Menurut Henry C.

Ellis (1978) prinsip pembiasaan adalah sebagai berikut<sup>27</sup>:

1. Acquisition (Perolehan). Respon yang memperoleh penguatan akan menguat secara berangsur-angsur dan sebaliknya.
2. Extinction (Pemadaman). Pemadaman merupakan penurunan intensitas kekuatan respon yang semakin sering tidak terlihat sampai menghilang.
3. Spontaneous Recovery (Pengembalian Spontan). Pengembalian spontan menunjukkan munculnya kembali respon yang telah mengalami pemadaman. Ini menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku masih ada walaupun respon telah dihilangkan sebelumnya.
4. Generalization (Generalisasi). Belajar pada satu situasi atau konteks bisa digeneralisasikan pada konteks atau situasi yang lain, namun yang situasinya mirip. Dengan demikian prinsip dasarnya adalah bahwa suatu

respon yang dipelajari pada suatu stimulus dan ada stimulus lain yang mirip dengan itu, maka akan menghasilkan respon yang sama.

5. Discrimination (Pembedaan). Proses pembelajaran untuk memberikan respon secara berbeda-beda terhadap stimulus yang mirip dinamakan dengan pembedaan stimulus. Proses ini merupakan bentuk dasar dari semua pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembedaan stimulus antara lain, kemiripan, kekonsistenan dan dimensi kerelavansian. Semakin besar tingkat kemiripan semakin sulit orang membedakannya.
6. Differentiation (Perbedaan). Perbedaan adalah proses yang mirip dikuatkan secara berbeda. Dalam hal ini satu respon dikuatkan sementara respon yang lain dilemahkan.

Berdasarkan uraian di atas prinsip pembiasaan sangat diperlukan dalam proses pembelajaran khususnya dalam pembentukan sikap jujur. Individu akan tetap melakukan suatu kebaikan

<sup>27</sup>Juliana Batubara, "Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan", *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Volume.3 No. 1, Februari, hlm. 1-6, hal. 5.



jika mendapatkan respon yang positif dari lingkungan, maka peran konselor harus mampu memposisikan dirinya dalam keadaan bimbingan berkelanjutan dengan pengontrolan pemberian stimulus tazkiyatun nafs dengan respon yang positif disetiap reaksi yang terlihat dari perubahan peserta didik. Dengan (adanya stimulus-respons dan reinforcement), begitu sebaliknya. Prinsip yang mendasar adalah bahwa perilaku yang tidak sehat juga diperoleh melalui pembiasaan. Sebagaimana mengembangkan karakter jujur diperoleh melalui pembiasaan, maka berbohong/berdusta pun yang merupakan perilaku menyimpang tentunya diperoleh dari pembiasaan, yakni dari belajar.

### C. Penutup

Salah satu tujuan utama pendidikan adalah membentuk kejujuran, karena kejujuran adalah modal dasar dalam kehidupan bersama dan kunci menuju keberhasilan. Melalui kejujuran kita dapat mempelajari, memahami, dan mengerti tentang keseimbangan dan keharmonisan. Hal ini dapat terwujud dengan adanya kerja

sama antara keluarga, sekolah dan universitas dengan metode spiritual yakni konsep tazkiyatun nafs mengajak peserta didik kembali kefirahnya melalui pembiasaan (*stimulus-respons reinforcement*).

### Daftar Pustaka

- Ahmad Karzon Anas (2012) *Tazkiyatun Nafs: Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah di Atas Manhaj Salafus Shalih*, terj. H. Emiel Threeska, cet ke-2. Jakarta: Akbar Media.
- Batubara Juliana, *Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan*, Jurnal Konseling dan Pendidikan, Volume.3 No. 1, Februari.
- Lisan al-Arab, *Ibn Manzhur, Materi (jiwa)*, VI/233, dan Mufradat ar-Raghiib.
- Chatib Munif (2011) *Gurunya Manusia*, Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Netty Hertati, et. al (2004) *Islam dan Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mujtaba Sayid Musawi Lari (2001) *Etika dan Pertumbuhan Spiritual*, terj. Muhammad Assagaf Hasyim. Jakarta: Lentera Basritama.
- Syekh Yahya ibn Hamzah al-Yamani (2012) *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*, terj. Maman Abdurrahman Assegaf. Jakarta: Zaman.